

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai hasil pengolahan data statistik beserta pembahasannya. Pembahasan dilakukan dari hasil pengolahan data penelitian yang dijamin melalui alat ukur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari 204 responden, yaitu 96 siswa kelas 1 dan 108 siswa kelas 2 yang bersekolah di SMAN Z Bandung. Data tersebut memuat data mengenai determinan pembentuk intensi mengendarai mobil secara keseluruhan pada siswa kelas 1 dan kelas 2 di SMAN Z Bandung. Untuk melihat perbedaan determinan intensi mengendarai mobil menggunakan analisis statistik uji t-sampling bebas. Untuk melihat kontribusi setiap determinan intensi terhadap mengendarai mobil menggunakan analisis statistik *multiple regression*.

#### **4.1 Hasil Distribusi Frekuensi Responden**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan perhitungan distribusi frekuensi pada 204 responden. Perhitungan dilakukan terhadap variabel Intensi.

##### **4.1.1 Distribusi Frekuensi Responden menurut Kategori Intensi**

Berikut akan disampaikan hasil perhitungan distribusi frekuensi Intensi pada 204 siswa di SMA Z Bandung:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Distribusi Frekuensi Kategori Intensi**

<b>Intensi</b>	<b>Rentang</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Kuat</b>	201-342	101	49%
<b>Lemah</b>	57-200	103	51%
<b>Total</b>		204 Siswa	100%

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa siswa SMA Z Bandung yang menjadi subjek penelitian terdapat 49% (101) siswa yang memiliki intensi yang kuat untuk mengemudikan mobil tanpa memiliki SIM dan 51% (103) siswa yang memiliki intensi lemah untuk mengemudikan mobil tanpa memiliki SIM. Semakin kuat intensi, semakin besar kemungkinan individu untuk menampilkan suatu perilaku. Hal ini berarti siswa yang memiliki intensi yang kuat untuk mengendarai mobil memiliki kemungkinan besar akan menampilkan perilaku tersebut. Sedangkan siswa yang memiliki intensi yang lemah untuk mengendarai mobil memiliki kemungkinan kecil akan menampilkan perilaku tersebut.

Berikut ini akan disampaikan perbedaan distribusi frekuensi intensi mengendarai mobil antara kelas 1 dengan kelas 2 di SMA Z Bandung:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Distribusi Frekuensi Kategori Intensi per kelas**

<b>Kategori</b>	<b>Kelas 1</b>		<b>Kelas 2</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Kuat</b>	47	49%	54	50%
<b>Lemah</b>	49	51%	54	50%
<b>Total</b>	96 Siswa	100%	108 Siswa	100%

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan intensi mengendarai mobil pada siswa kelas 1 dan kelas 2. Pada siswa kelas 1 terdapat 51% siswa yang memiliki intensi lemah dan 49% siswa yang memiliki intensi kuat untuk menyetir mobil. Sedangkan untuk siswa kelas 2 didapat hasil yang sama antara intensi kuat dan intensi yang lemah dengan skor 50%.

Dibawah ini adalah tabel yang memperlihatkan hasil pengukuran ketiga determinan pembentuk intensi pada sunjek penelitian

**Tabel 4.3**

**Distribusi Frekuensi Determinan Pembentuk Intensi menurut kategori Intensi**

<b>Kategori Intensi</b>	<i>Attitude Toward Behavior</i>		<i>Subjective Norms</i>		<i>Perceived Behavior Control</i>	
	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
<b>Kuat</b>	71 (70%)	30 (30%)	72 (71%)	29 (29%)	66 (65%)	35 (35%)
<b>Lemah</b>	33 (32%)	70 (68%)	15 (14%)	88 (86%)	10 (9,7%)	93 (90,3%)
<b>Total</b>	204 Siswa		204 Siswa		204 Siswa	

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa siswa SMA Z yang memiliki intensi kuat, sebagian besarnya memiliki determinan pembentuk intensi yang positif. Hal ini berarti pada sebagian besar siswa yang memiliki intensi kuat untuk menyetir mobil tanpa memiliki SIM menyukai perilaku tersebut, mempersepsikan bahwa orang-orang yang penting di lingkungannya menyetujui jika dirinya menampilkan perilaku tersebut dan mempersiapkan dirinya mampu untuk menampilkan perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM.

Sebaliknya, pada kelompok yang memiliki intensi lemah, sebagian besarnya memiliki intensi yang negatif, hal ini berarti terdapat siswa yang

memiliki intensi lemah untuk menyetir mobil tanpa memiliki SIM tidak menyukai perilaku tersebut, mempersepsikan bahwa orang-orang yang penting di lingkungannya tidak menyetujui jika dirinya menampilkan perilaku tersebut dan mempersiapkan dirinya belum mampu untuk menampilkan perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM.

#### 4.2 Hasil Analisis Regresi Determinan Intensi Terhadap Intensi

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan, akan diterapkan alat bantu statistik berupa teknik analisis regresi berganda untuk membantu proses perhitungan. Dimana analisis ini bertujuan untuk mencari hubungan dan pengaruh determinan intensi terhadap intensi.

##### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita (Sarjono & Julianita, 2011:53).

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan metode grafik P-P Plot. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS 20 *for windows*, peneliti memperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut

Tabel 4.4

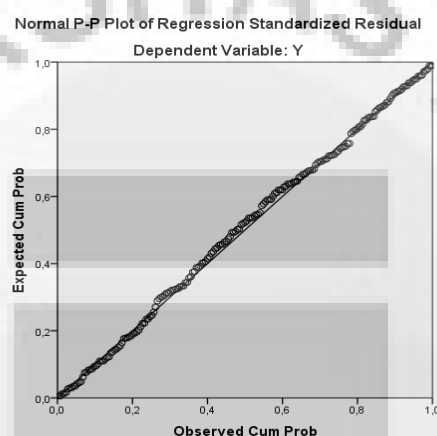
#### Uji Normalitas (Kolmogorov-smirnov)

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.033	201	.200*

\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS pada Tabel 4.3 dengan uji normalitas Kolmogorov - smirnov, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), maka residual berdistribusi dengan normal. Selanjutnya, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode grafik P-P Plot berikut:

**Gambar 4.1** Grafik P-P Plot



Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa grafik tersebut menunjukkan bahwa data yang menyebar berupa titik-titik disekitar garis diagonal (garis regresi) dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2 Analisis Korelasi pearson determinan intensi terhadap intensi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel  $X_1$  (*Attitude Toward Behavior*),  $X_2$  (*Subjective norm*) dan  $X_3$  (*Perceive behavior control*) terhadap variabel Y (Intensi). Peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan *SPSS 20 for Windows*, sehingga didapat output sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil uji korelasi Pearson**

		Y	X1	X2	X3
<b>Pearson Correlation</b>	Y		.262	.513	.359
	X1			.326	.302
	X2				.413
	X3				
<b>Sig. (1-tailed)</b>	Y		.000	.000	.000
	X1			.000	.000
	X2				.000
	X3				

Output pada tabel 4.4 di atas juga dapat menjelaskan nilai korelasi Pearson antara variabel  $X_1$  (*attitude toward behavior*),  $X_2$  (*subjective norm*), dan  $X_3$  (*perceive behavior control*) terhadap variabel Y (*Intensi*). Dilihat dari nilai Sig. yang diperoleh, variabel *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavior control* memiliki hubungan signifikan terhadap variabel Y. Variabel X dengan Y memiliki hubungan positif, artinya jika Variabel X naik, maka variabel Y akan naik. Selbihnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai korelasi antara variabel *attitude toward behavior*, terhadap variabel Intensi didapat nilai sebesar 0,262. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel *attitude toward behavior*, terhadap variabel Intensi.
- b. Nilai korelasi antara variabel *subjective norm* terhadap variabel Intensi didapat nilai sebesar 0.513. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *subjective norm* terhadap variabel Intensi.
- c. Nilai korelasi antara variabel *perceive behavior control* terhadap variabel Intensi didapat nilai sebesar 0.359. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *perceive behavior control* terhadap Intensi.

Tabel 4.4 tersebut juga menjelaskan nilai Sig. korelasi pada tabel *correlations* sebesar 0.000. Jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0.05$ , nilai Sig. lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $\text{Sig.} \leq \alpha$ ), yaitu  $0.000 \leq 0.05$ . Maka berarti jika dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketiga determinan intensi terhadap intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM pada siswa SMA Z Bandung.

#### 4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hasil kesimpulan sementara yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti di kerangka pikir.

##### 4.2.3.1 Hasil Uji regresi Determinan intensi terhadap intensi

Pengaruh antara variabel  $X_1$  (*attitude toward behavior*),  $X_2$  (*subjective norm*), dan  $X_3$  (*perceive behavior control*) terhadap variabel  $Y$  (*Intensi*). sebagai berikut:

Tabel 4.6

Koefisien Determinansi Aspek  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig. F Change
1	,542 <sup>a</sup>	.294	.283	3.07509	,000

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa didapatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,294. Hal ini menjelaskan bahwa ketiga aspek intensi yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceive behavior control* memberikan pengaruh sebesar 29,4% bagi perubahan variabel Intensi dan sisanya sebesar 70,6% ( $1 - R^2 \times 100\%$ ) variabel Intensi dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar atau variabel lain yang tidak diteliti.

#### 4.2.3.2 Hasil Uji Hipotesis intensi secara simultan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Untuk mengetahui hipotesis secara simultan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \rho = 0$ , (tidak ada pengaruh antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan Y)

$H_1: \rho \neq 0$ , (ada pengaruh antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan Y)

Dengan ketentuan adalah jika: signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dan jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

**Tabel 4.7**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	F	Sig.
1 Regression	776.264	3	27.364	,000 <sup>b</sup>
Residual	1862.867	197		
Total	2639.131	200		

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Hasil perhitungan pada tabel 4.6 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  adalah 27,364, dengan nilai  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 197$  dengan  $Sig. = ,000$ . Pengujian



dengan membandingkan Sig.= 0,000 dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari uji ini bahwa dengan uji simultan (secara bersama-sama) terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel determinan intensi terhadap variabel intensi pada siswa SMA Z Bandung. Dikarenakan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh terhadap variabel Y atau intensi mengendarai mobil, maka dilakukan uji parsial untuk melihat seberapa kuat pengaruh dari determinan intensi yaitu *attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control* terhadap intensi mengendarai mobil pada siswa SMA Z Bandung.

#### 4.2.3.3 Hasil Uji Hipotesis Parsial

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \rho = 0$ , (tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap variabel Y).
- $H_1: \rho \neq 0$ , (ada pengaruh secara parsial antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap variabel Y).

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji-t Antara Variabel X1,X2, dan X3 dengan Y**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.212	1.625		3.823	.000
X1	.039	.034	.075	1.162	.247
X2	.199	.032	.422	6.238	.000
X3	.061	.025	.162	2.420	.016

Pada tabel 4.7 dapat dijelaskan hasil uji t secara parsial antara Variabel Bebas  $X_1$  (*attitude toward behavior*),  $X_2$  (*subjective norm*), dan  $X_3$  (*perceive behavior control*) terhadap variabel Y (*Intensi*).

Pada variabel *attitude toward behavior* diperoleh sig. > 0.05 (0,247>0,05) maka  $H_0$  diterima yang artinya **tidak terdapat pengaruh antara *attitude toward behavior* terhadap *Intensi*.**

Pada variabel *subjective norm* diperoleh sig. < 0.05 (0,00<0,05) maka  $H_0$  ditolak yang artinya **terdapat pengaruh antara *subjective norm* terhadap *Intensi*.**

Pada variabel *perceived behavior control* diperoleh sig. < 0.05 (0,016<0,05) maka  $H_0$  ditolak yang artinya **terdapat pengaruh antara *perceived behavior control* terhadap *Intensi*.**

Dari hasil kesimpulan diatas, dapat disimpulkan dari ketiga determinan intensi terhadap intensi yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan yaitu determinan *attitude toward behavior*, karena didapatkan hasil nilai sig. > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa determinan tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap Intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM pada siswa SMA Z Bandung. Sedangkan dua aspek lainnya yaitu *subjective norm* dan *perceived behavior control* memberikan pengaruh dengan nilai Sig.< 0.05 dengan demikian kedua determinan inilah yang memberikan pengaruh terhadap intensi pada siswa SMA Z Bandung.

Dibawah ini merupakan hasil perhitungan mengenai besar pengaruh tiap determinan intensi terhadap intensi:

**Tabel 4.9****Koefisien Determinansi *attitude toward behavior***

Correlations	Standardized Coefficients
Partial	
.065	.075

Pada tabel 4.9 determinan *attitude toward behavior* diperoleh  $R^2$  (R-Square) sebesar 0,065, artinya variabel *attitude toward behavior* memiliki kontribusi sebesar 7,5% dalam mempengaruhi intensi.

**Tabel 4.10****Koefisien Determinansi *subjective norm***

Correlations	Standardized Coefficients
Partial	
.398	0,422

Pada tabel 4.10 determinan *subjective norm* diperoleh  $R^2$  (R-Square) sebesar 0,398, artinya variabel *subjective norm* memiliki kontribusi sebesar 42,2% dalam mempengaruhi intensi.

**Tabel 4.11****Koefisien Determinansi *Perceived behavior control***

Correlations	Standardized Coefficients
Partial	
.197	.162

Pada tabel 4.11 determinan *Perceived behavior control* diperoleh  $R^2$  (R-Square) sebesar 0,197, artinya variabel *Perceived behavior control* memiliki kontribusi sebesar 16,2% dalam mempengaruhi intensi.

**Tabel 4.12****Model regresi**

$$\hat{y} = 6,212 + 0,039x_1 + 0,199x_2 + 0,061x_3$$

Dimana :

$y^{\wedge}$  = Intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM

$x_1$  = *Attitude Toward Behavior*

$x_2$  = *Subjective Norm*

$x_3$  = *Perceived Behavioral Control*

Berdasarkan pada tabel 4.8 didapat model regresi pada tabel 4.12 yang merupakan hasil dari perhitungan statistik *multiple regression*. Perhitungan statistik ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi dari setiap determinan pembentuk intensi terhadap intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM.

*Attitude toward behavior* ( $X_1$ ) terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM memiliki koefisien regresi terhadap intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM (Y) sebesar 0,039 dengan asumsi variabel independen lain (*subjective norm* dan *perceived behavioral control*) dianggap konstan. Jadi, jika kenaikan nilai sikap positif terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM maka akan mempengaruhi derajat kekuatan intensi siswa mengendarai mobil tanpa memiliki SIM.

*Subjective norm* ( $X_2$ ) terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM memiliki koefisien regresi terhadap intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM (Y) sebesar 0,199 dengan asumsi variabel independen lain (*Attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control*) dianggap konstan. Jadi, jika kenaikan nilai *subjective norm* terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM maka akan mempengaruhi derajat kekuatan intensi siswa mengendarai mobil tanpa memiliki SIM.

Kemudian determinan intensi *perceived behavioral control* ( $X_3$ ) terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM memiliki koefisien regresi terhadap intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM (Y) sebesar 0,061 dengan asumsi variabel independen lain (*subjective norm* dan *attitude toward behavior*) dianggap konstan. Jadi, jika kenaikan nilai *perceived behavior control* terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM maka akan mempengaruhi derajat kekuatan intensi siswa mengendarai mobil tanpa memiliki SIM.

### 4.3 Data Demografi

Penelitian ini dilakukan di SMA Z Bandung dengan melibatkan 204 responden atau siswa yang berasal dari siswa kelas 1 dan kelas 2. Berikut ini gambaran umum mengenai responden berdasarkan jenis kelamin, usia, suku bangsa, dan status ekonomi yang dilihat dari penghasilan orangtua siswa.

#### 4.3.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.13**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	F	%	F	%
<b>Kuat</b>	46	46%	55	52%
<b>Lemah</b>	52	54%	51	48%
<b>Total</b>	98	100%	106	100%
	Siswa		Siswa	

Hasil yang didapat berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah dengan persentase laki-laki 48% (98 siswa) dan perempuan dengan persentase 52% (106 siswi).

#### 4.3.2 Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, responden dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.14

##### Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
15 tahun	95	46%
16 tahun	109	54%
<b>Total</b>	204 siswa	100%

Hasil yang didapat berdasarkan usia, usia 15 tahun adalah dengan persentase 46% (95 siswa) dan usia 16 tahun dengan persentase 54% (109 siswa).

#### 4.3.3 Responden Berdasarkan Penghasilan Orangtua

Berdasarkan status ekonomi, responden dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15

##### Berdasarkan Penghasilan orangtua

Penghasilan orangtua	Jumlah	Persentase
>6 juta	106	52%
4-6 juta	59	29%
2-4 juta	29	14%
1-2 juta	10	5%
<b>Total</b>	204 siswa	100%

Berdasarkan hasil yang didapat dari data penghasilan orangtua siswa yang memiliki penghasilan >6 juta 52% (106 siswa), 4-6 juta 29% (59 siswa), 2-4 juta 14% (29 siswa), dan 1-2 juta 5% (10 siswa).

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Hasil Pembahasan Variabel Intensi

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada *theory of planned behavior* melalui kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Ajzen menyatakan bahwa intensi merupakan dimensi kemungkinan subjektif individu untuk menampilkan perilaku tertentu. Intensi merupakan indikasi seberapa besar keinginan, upaya dan rencana individu untuk menampilkan suatu perilaku yang diinginkan. Oleh karena itu, intensi dianggap sebagai determinan yang paling dekat dengan perilaku.

Perilaku yang dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku mengendarai mobil pada siswa yang bersekolah di SMA Z Bandung tanpa memiliki SIM. Dimana didalam lingkungan sekolah tersebut terdapat siswanya mengendarai kendaraan mobil ke sekolah walaupun mereka masih berusia kurang dari 17 tahun dan belum memiliki SIM.

Intensi siswa untuk mengendarai mobil dapat diprediksi oleh tiga faktor determinan pembentuk intensi itu sendiri, yaitu determinan *Attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* perilaku menyetir mobil tanpa memiliki SIM. Ketiga faktor determinan tersebut bersama-sama mempengaruhi intensi pada siswa di SMA Z Bandung. Berdasarkan hasil uji simultan atau secara bersama-sama melihat pengaruh ketiga determinan ini

terhadap intensi diperoleh nilai Sig.= 0,000 dengan  $\alpha = 5 \% (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya, hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) bahwa determinan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku mempengaruhi intensi seseorang.

Berdasarkan hasil dari uji analisis regresi diketahui *R-square* atau koefisien determinasi sebesar 0,294. Hal ini berarti dalam penelitian ini pengaruh variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap intensi mengendarai mobil hanya sebesar 29,4%. Berarti terdapat nilai sebesar 70,6% variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang berada di luar intensi. Menurut Ajzen (2005), terdapat *background factor* atau variabel lain diluar determinan yang dapat mempengaruhi determinan intensi, yaitu personal, sosial, dan informasi. Hal ini menyatakan bahwa selain ketiga determinan dari intensi, faktor di luar diri bisa mempengaruhi intensi seseorang. Sehingga sisa skor dapat dikatakan terdapat adanya pengaruh variansi lain selain ketiga determinan dalam menjelaskan intensi mengendarai mobil pada siswa di SMA Z yang belum memiliki SIM.

Pada tabel 4.1 memperlihatkan penyebaran frekuensi pada responden atau siswa di SMA Z Bandung yang memiliki intensi kuat dan intensi lemah. Terdapat 101 siswa (49%) yang memiliki intensi kuat untuk mengendarai mobil meskipun belum memiliki SIM. Hal ini menunjukkan bahwa adanya siswa yang memiliki intensi untuk melakukan atau menunjukkan perilaku menyetir mobil tanpa memiliki SIM. Siswa memiliki intensi untuk menyetir mobil tanpa memiliki SIM, dapat terlihat dari hasil responden pada alat ukur yang telah dipaparkan pada tabel 4.3, terdapat penyebaran distribusi frekuensi siswa yang memiliki intensi kuat dimana sebagian besarnya memiliki determinan pembentuk intensi yang positif.



Ketika siswa memiliki intensi yang kuat untuk mengendarai mobil tanpa memiliki SIM, mereka akan cenderung memiliki niat yang kuat untuk mengendarai mobil dengan mempersiapkan diri, misalnya dengan berlatih menyetir mobil dan meminta izin kepada orangtua agar dapat mengendarai mobil ke jalan raya walaupun belum memiliki SIM. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ajzen (2005) bahwa semakin positif *attitude toward behavior* dan *subjective norm* terhadap suatu perilaku, serta semakin menunjang kontrol perilaku maka semakin kuat intensi untuk menampilkan perilaku tersebut.

Terdapat 103 siswa lain (51%) yang memiliki intensi lemah untuk mengendarai mobil tanpa memiliki SIM. Artinya, terdapat 103 siswa yang memiliki intensi yang lemah untuk menampilkan perilaku mengemudikan kendaraan mobil tanpa memiliki SIM. Pada siswa yang memiliki intensi lemah, sebagian besarnya memiliki determinan pembentuk intensi negatif. Berdasarkan hasil respon yang didapat dari alat ukur yang digunakan untuk memunculkan perilaku mengemudikan mobil, mereka merasa belum siap karena keahlian yang mereka miliki belum cukup handal untuk mengendarai mobil. Selain itu, mereka lebih memilih untuk menunggu sampai usia mereka cukup untuk bisa mengendarai mobil.

#### **4.4.2 Hasil Pembahasan Pengaruh Determinan-determinan Intensi terhadap variabel Intensi**

Terdapat tiga determinan yang berkontribusi mempengaruhi intensi. Untuk melihat bagaimana besaran kontribusi ketiga determinan intensi terhadap kuat lemahnya intensi mengendarai mobil, dilakukan pengujian analisis regresi berganda. Dari tiga determinan, hanya dua determinan yang signifikan

mempengaruhi intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM pada siswa SMA Z Bandung, yaitu *subjective norm* dan *perceived behavior control*. Satu determinan lainnya yang kurang signifikan mempengaruhi intensi mengendarai mobil pada siswa SMA Z Bandung, yaitu *attitude toward behavior*.

#### 4.4.2.1 Hasil Pembahasan *Attitude toward behavior*

Seperti yang telah diketahui, menurut **Icek Ajzen** (2005) *attitude toward behavior* adalah evaluasi positif atau negatif individu terhadap konsekuensi atau hasil dari suatu perilaku. Dengan kata lain, individu yang percaya bahwa dengan menampilkan perilaku tertentu yang cenderung menghasilkan suatu konsekuensi positif maka individu akan memiliki sikap yang positif, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, dalam penelitian ini siswa yang memiliki sikap positif terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM, mereka akan cenderung lebih melihat konsekuensi-konsekuensi positif yang dihasilkan dari menampilkan perilaku tersebut, begitupun sebaliknya dengan siswa yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM, mereka akan cenderung melihat konsekuensi negatif dari perilaku tersebut.

Hasil data mengenai determinan *attitude toward behavior* hanya memiliki pengaruh  $R^2$  (R-Square) sebesar 0,065, artinya variabel *attitude toward behavior* memiliki kontribusi sebesar 7,5% dalam mempengaruhi intensi mengendarai mobil pada siswa SMA Z. Menurut hasil regresi didapatkan bahwa pada determinan ini tidak terdapat kontribusi dalam mempengaruhi intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM pada siswa SMA Z

Pada tabel 4.3 terdapat hasil distribusi frekuensi respon yang berasal dari alat ukur yang diberikan, terdapat siswa SMA Z yang menyadari bahwa dengan mengendarai mobil tanpa memiliki SIM berpotensi mendatangkan kerugian atau memiliki pengaruh atau konsekuensi yang negatif, seperti akan terkena tilang oleh polisi dan melanggar aturan dalam berlalu lintas. Sehingga mereka meyakini dengan menyetir mobil ketika belum memiliki SIM, sebagai suatu sikap yang negatif dan akan mendatangkan konsekuensi yang negatif pula. Hal ini terlihat dari data skor pada siswa yang memiliki intensi lemah dan memiliki sikap yang negatif sebesar 68% siswa. Namun terdapat pula siswa yang memiliki intensi yang kuat dan memiliki sikap yang positif terhadap perilaku mengendarai mobil sebesar 70%. Siswa tersebut berpandangan bahwa mengendarai mobil tanpa memiliki SIM bukan merupakan sikap yang negatif dan dapat memberikan keuntungan bagi mereka, seperti memudahkan saat berpergian dan lebih efisien dalam hal waktu ketika berpergian mengendarai mobil.

Walaupun pada tabel 4.3 terdapat 70% siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM, namun pada hasil analisis regresi determinan *attitude toward behavior* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM. Hal ini di karenakan walaupun sikap juga berpengaruh terhadap pembentukan intensi, namun dilakukan atau tidak dilakukan suatu perilaku tidak hanya di ditentukan oleh sikap mereka, tetapi norma subjektif serta persepsi terhadap kontrol juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku.

#### 4.4.2.2 Hasil Pembahasan *Subjective norm*

Dari hasil perhitungan didapat bahwa determinan norma subjektif lah yang memberikan kontribusi paling besar, yaitu sebesar 15,85% dengan diperoleh sig. < 0.05 (0,00<0,05). Hal tersebut menandakan terdapat kontribusi yang signifikan terhadap intensi mengendarai mobil. Secara teoritik, menurut **Ajzen** (1991, 2012) *subjective norm* dibentuk oleh keyakinan subjek apakah orang-orang yang dianggap penting (*significant others*) akan menampilkan kepatuhan mengendarai mobil dengan memiliki SIM serta seberapa kuat motivasi subjek untuk mengikuti apa yang dianjurkan ataupun tidak dianjurkan oleh *significant others*.

Menurut **Ajzen** (2005) antisenden untuk *subjective norm* adalah bagaimana penghayatan individu terhadap tekanan sosial dari *referent* yang mengharapkan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku mengendarai mobil, dan motivasi individu untuk memenuhi harapan *referent* tersebut. Dengan melihat hasil nilai regresi, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh dari *significant person* di lingkungan sekitarnya serta adanya dorongan untuk mempengaruhi mengendarai mobil dari siswa mengendarai mobil meski belum memiliki SIM.

Selain itu berdasarkan respon pada alat ukur, siswa yang memiliki intensi kuat dan sikap positif terhadap perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM sebesar 72%. Para siswa ini merasa mendapat dukungan dari orang-orang yang penting disekitarnya untuk menampilkan perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM. Selain itu mereka berpandangan bahwa orang-orang yang penting baginya pernah melakukan perilaku tersebut dan mengharapkan untuk mengendarai mobil walaupun belum memiliki SIM.

Dalam hal ini *significant person* yang mempengaruhi siswa diantaranya adalah teman-teman di lingkungan sekolah, teman dekat dan orangtua. Bahwa mereka mendapat dukungan dari lingkungan sekolah dengan melihat teman-teman di sekolah yang mengendarai mobil serta adanya dukungan dari orangtua untuk memunculkan niat mengendarai mobil. Sehingga dapat dikatakan siswa memiliki keinginan untuk mengikuti atau melakukan perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM..

#### 4.4.2.3 Hasil Pembahasan *perceived behavior control*

Determinan kedua yang memberikan pengaruh pada intensi mengendarai mobil adalah determinan kontrol perilaku atau *perceived behavior control* sebesar 3,86%. *Perceived behavioral control* menggambarkan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya menampilkan perilaku tertentu yang diasumsikan sebagai refleksi pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap hambatan. Menurut Ajzen pada umumnya individu lebih berniat untuk melakukan perilaku jika dirinya merasa mampu untuk melakukannya. Dalam hal ini, ketika siswa mempersepsikan bahwa dirinya mampu untuk menangani hambatan yang muncul atau memiliki kapasitas untuk menampilkan perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM, maka siswa tersebut akan cenderung memiliki intensi yang kuat.

Terdapat siswa yang memiliki intensi kuat dan memiliki *Perceived behavioral control* yang kuat, yaitu sebesar 66%, bahwa mereka percaya dapat menganggulangi apa yang akan dihadapi ketika sedang mengendarai mobil di jalan raya walaupun belum memiliki SIM. Selain itu mereka menganggap bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mengendarai mobil. Serta, meski

mereka mempersepsikan kemampuan mereka dalam mengendarai mobil sudah cukup mahir, mereka dapat menanggulangi permasalahan atau resiko yang akan mereka hadapi saat berkendara walaupun mereka belum memiliki SIM.

*Perceived behavioral control* juga berhubungan dengan sarana bagi terbentuknya perilaku misalnya keyakinan mengenai adanya faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi munculnya suatu perilaku tertentu. Dengan fasilitas, metode dan faktor eksternal atau sumber daya yang mendukung atau tidak mendukung siswa untuk mengendarai mobil. Dengan adanya fasilitas kendaraan yang dimiliki oleh mereka hal ini berarti mereka merasa mampu memanfaatkan keadaan yang mendukung, seperti mobil dan keahlian menyetir yang mereka miliki dapat memudahkan memunculkan perilaku menyetir mobil tanpa memiliki SIM.

#### **4.4.3 Hasil Pembahasan Demografi**

Dalam *theory planned of behavior*, Ajzen mengatakan terdapat *background factor* yang dapat mempengaruhi intensi seseorang. Diantaranya usia, jenis kelamin, dan status ekonomi.

Hasil data demografi yang didapat dari penelitian ini, pada tabel 4.2, disajikan data mengenai usia para siswa yang memiliki intensi kuat untuk mengendarai mobil tanpa memiliki SIM. Terdapat siswa berusia 16 tahun atau siswa yang duduk di kelas 2 dengan intensi kuat untuk mengendarai mobil, yaitu skor sebesar 50%. Hal ini bisa disebabkan karena siswa kelas 2 sudah lebih lama berada di lingkungan sekolah yang banyak siswa seniornya mengendarai mobil ke sekolah, dibandingkan dengan siswa kelas 1 yang baru menjalani masa sekolah

kurang dari setahun. Dengan demikian dapat dikatakan siswa kelas 2 memiliki intensi yang kuat untuk mengendarai mobil tanpa memiliki SIM karena seiring dengan lamanya mereka berada di sekolah tersebut dan bagaimana pengalaman teman-teman yang berada di lingkungan sekolah berpengaruh untuk mereka.

Melihat usia para siswa tersebut, dapat dikatakan mereka berada di usia remaja. Menurut Hurlock (1999) menyatakan bahwa keadaan emosi remaja berada pada periode badai dan tekanan (*storm and stress*) yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena para remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi dan harapan baru. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, Ajzen (2005) mengatakan bahwa usia termasuk ke dalam salah satu *background factor* yang dapat mempengaruhi intensi individu, maka dengan melihat usia siswa yang rata-rata berusia 16-17 tahun, di asumsikan bahwa kondisi emosi mereka belum matang dan ingin mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya, maka adanya kecenderungan para siswa untuk mengikuti harapan yang berada di lingkungannya untuk mengendarai mobil. Harapan yang berasal dari lingkungan yaitu adanya *significant person* yang memberikan dorongan atau harapan pada mereka untuk menampilkan perilaku mengendarai mobil tanpa memiliki SIM, seperti halnya teman-teman di lingkungan sekolah.

Selain usia, status ekonomi juga merupakan salah satu *background factor* yang dapat mempengaruhi intensi individu. Dalam penelitian ini status ekonomi para siswa di SMA Z dapat dilihat dari pendapatan orangtua siswa. Berdasarkan hasil data yang didapat, orangtua siswa yang berpenghasilan lebih dari 6 juta



sebesar 52% dan orangtua siswa yang berpenghasilan 4-6 juta sebesar 29%. Melihat penghasilan dari orangtua siswa tersebut, dapat dikatakan status ekonomi yang dimiliki siswa terbilang baik, sehingga memungkinkan siswa untuk mendapatkan fasilitas berupa kendaraan mobil dari orangtua mereka. Sehingga hal ini berkaitan dengan mudahnya siswa untuk memunculkan intensi untuk mengendarai mobil tanpa memiliki SIM, karena fasilitas yang dimiliki yaitu berupa kendaraan mobil memadai.

Selain ke dua data tersebut, ternyata terdapat siswa yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki intensi yang kuat untuk mengendarai mobil tanpa memiliki SIM. Hal ini berarti intensi kuat lebih banyak dimiliki oleh responden perempuan daripada laki-laki. Oleh karena itu, kemungkinan responden perempuan akan lebih banyak yang untuk mengendarai mobil tanpa memiliki SIM dibandingkan dengan responden laki-laki.

Maka dapat ditarik hasil temuan bahwa terdapat siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 52% dibandingkan dengan laki-laki, yang kebanyakan berusia 16 tahun dengan persentase sebesar 54%. Selain itu lebih banyak responden dengan latar belakang ekonomi yang tergolong tinggi, yang memiliki intensi kuat untuk mengendarai mobil tanpa memiliki SIM di SMA Z Bandung.